

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berhasilnya bangsa Indonesia membentuk dirinya kembali sebagai bangsa yang satu dengan mendiami sebuah negara yang disebut negara Indonesia, adalah dengan melalui bentuk-bentuk perjuangan yang berliku-liku. Awal perjuangan yang lebih teratur telah muncul ketika fajar matahari abad ke-20 telah muncul, yaitu ketika Budi Oetomo telah dilahirkan oleh sekelompok orang terpelajar sebagai wadah perjuangan mereka, ini dilakukan oleh mereka pada tanggal 20 Mei 1908. Tiga puluh tujuh tahun kemudian, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945, cita-cita untuk mewujudkan sebuah bangsa Indonesia yang satu dan merdeka berhasil dengan diproklamasikannya Negara Republik Indonesia sebagai negara merdeka di tengah-tengah bangsa dan negara lainnya di muka bumi ini.

Untuk mewujudkan sebuah negara yang merdeka itu telah ditempuh bentuk perjuangan politik melalui pergerakan nasional yang kemudian disusul oleh suatu perjuangan fisik, pergerakan nasional telah berlangsung dari tahun 1908 sampai pada tahun 1945 dan perjuangan fisik melalui pertempuran-pertempuran dahsyat telah berlangsung dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Pergerakan nasional merupakan salah satu momentum yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pada masa itu tumbuh suatu kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga muncul suatu gerakan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Berdasarkan sifat gerakannya, pergerakan nasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok gerakan, yaitu gerakan kooperatif dan gerakan non-kooperatif.

Jika dilihat dari cara dan langkah-langkah perjuangan para pemimpin pergerakan nasional, maka akan nampak dua hal yang menonjol, yaitu cara dan langkah yang bersifat non-kooperatif dan yang kooperatif. Artinya, di kalangan pemimpin pergerakan nasional kita terdapat golongan yang sama sekali tidak mau bekerjasama dengan penjajah Belanda. Sebagai konsekuensinya kelompok ini berjuang melalui partai-partai mereka dengan program aksi yang selalu bertentangan dengan kehendak penguasa penjajahan waktu itu. Di dalam kelompok ini tersebut serentetan nama seperti Sukarno, Hatta, Syahrir, Ali Sastroamijoyo dan lain-lain. Sedang yang kooperatif merupakan kelompok yang tetap berjuang untuk kemerdekaan bangsanya, akan tetapi melalui bentuk

"kerjasama" dengan pihak penjajah. Salah satu dari mereka telah bersedia duduk di dalam lembaga "legislatif" ciptaan penjajah Belanda, yaitu yang dikenal dengan Dewan Rakyat atau *Volksraad*. Di antara pemimpin-pemimpin terkemuka dari kelompok ini antara lain ialah Dr. Sutomo, Sutarjo dan Husni Thamrin.

Para pahlawan pada masa pergerakan nasional mempunyai cara masing-masing untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pergerakan nasional telah muncul sekian banyak pemimpin bangsa yang mendapat penghargaan tinggi atas jasa-jasanya, baik dari kelompok kooperatif maupun kelompok non-kooperatif. Gerakan yang ditempuh tokoh nasionalis masing-masing memiliki konsekuensi. Perjuangan kemerdekaan melalui jalan non-kooperatif seringkali pergerakannya dipatahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena dianggap membahayakan dan program aksinya bertentangan dengan kehendak pemerintah kolonial.

Tokoh yang menempuh jalan kooperatif seringkali mendapat konotasi negatif sebagai kaki tangan Belanda. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah, karena memang terdapat beberapa tokoh yang patuh dan setia kepada kolonial Belanda, namun tidak semua tokoh yang menempuh jalan kooperatif demikian. Terdapat beberapa tokoh nasionalis kooperatif yang memperhatikan nasib rakyat serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, salah satu diantaranya adalah Muhammad Husni Thamrin. Muhammad Husni Thamrin adalah seorang politis era Hindia Belanda yang mengambil jalan kooperatif dalam pergerakannya. Cara ini diambil dengan tujuan untuk memudahkan langkahnya dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka melalui badan-badan bentukan pemerintah kolonial. Muhammad Husni Thamrin dikutip dari (Anhar, Gonggong 1985:49) dalam pidatonya di dalam *Volksraad* mengatakan bahwa :

“Sebab sudah nyata sekali, bahwa maksud yang suci untuk mengadakan badan persatuan untuk bekerja bersama-sama buat memperkatakan nasib rakyat, mempelajari soal-soal rakyat dan membangunkan persatuan aksi. Memang tak dapat dibantah dan disangkal lagi bahwa badan yang demikian itu besar sekali gunanya, sebab itulah kita dapat memperdekatkan perhimpunan satu sama lain, bekerja bersama-sama menjauhkan perselisihan dan percekocokan. Biarpun jalan-jalan dan cara bekerja berlain-lainan, tetapi tiap-tiap perhimpunan Indonesia maksudnya satu, yaitu untuk memuliakan bangsa dan nusa dan untuk mencapai kemerdekaan rakyat Indonesia”.

Dari pernyataan di atas tokoh dari golongan kooperatif merupakan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dengan golongan non-kooperatif yaitu untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia meskipun cara yang mereka tempuh

melalui jalan yang berbeda. Muhammad Husni Thamrin menghendaki persatuan antara golongan nasionalis kanan dan golongan nasionalis kiri guna untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia melalui sebuah wadah pergerakan nasional.

Karir politiknya dimulai ketika ia terpilih sebagai anggota *Gementeraad* (Dewan Kota) tahun 1919. Kemudian diangkat menjadi Loco-burgemeester II (Wakil II Walikota), lalu naik lagi menjadi Loco-burgemeester I (Wakil I Walikota). Untuk pertama kalinya orang Indonesia menduduki posisi ini. Tahun 1927, Thamrin diangkat menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat). Karir Thamrin dalam Dewan Rakyat sebagai pemimpin gerakan nasionalis semakin kokoh dengan pembentukan Fraksi Nasional di tahun 1930. Kemudian Thamrin terpilih lagi berturut-turut tahun 1931, 1935, dan 1939, dalam tahun yang terakhir ini pula ia diangkat menjadi Wakil Ketua *Volksraad*. Selain di Dewan Rakyat, Thamrin juga telah menjalankan peranan aktif dalam berbagai organisasi politik. Turut serta mendirikan PPPKI, dan kemudian menjadi ketuanya. Kemudian pada tahun 1935 ia bergabung dengan Parindra dan pada tahun 1939, Thamrin berinisiatif untuk menggalang GAPI, yakni suatu federasi dari partai-partai yang menginginkan pembaharuan politik.

R.P Suroso dikutip dari Toto Widyarsono (2020:37) menyatakan bahwa :

Fraksi Nasional tidak gentar menghadapi lawan politik yang begitu hebat, mengapa? Ya tidak lain karena perjuangan fraksi suci yang menjadi dasarnya dan dengan pimpinan Muhammad Husni Thamrin yang cakap dan bijaksana Fraksi Nasional dapat mengalahkan lawan politiknya, pemerintah Belanda dan para anggota Belanda menghargai fraksi itu, mereka berhati-hati sekali dalam menghadapi Fraksi Nasional. Saudara Thamrin sebagai ketua fraksi telah membawa nama fraksi tidak saja dalam *Volksraad*, begitupun di luar *Volksraad* menjadi terkenal dan menarik perhatian masyarakat. Saudara Thamrin dapat menunjukkan keahliannya dan ketajaman berpikirnya dalam perdebatan mengenai keuangan dan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan bahwa Muhammad Husni Thamrin merupakan sosok pemimpin yang gigih dan cakap dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan kepentingan rakyat Indonesia. Hal ini terlihat ketika Muhammad Husni Thamrin menuntut agar pemerintah memperbaiki keadaan rakyat Indonesia serta mengajukan usulan-usulan dan inisiatif bagi pembaharuan kedudukan politik dan ekonomi bangsa Indonesia.

Di tengah sikap pemerintah kolonial yang sangat reaksioner dan kebuntuan gerak kaum non-kooperatif, kekuatan nasionalis yang tergabung dalam Dewan

Rakyat tetap mampu melangsungkan perjuangan. Mereka menggunakan hak bertanya, mengajukan berbagai mosi, mengadakan perdebatan-perdebatan terhadap kebijakan pemerintah di dalam lembaga tersebut. Dengan demikian mereka dapat mengambil alih usaha-usaha yang tidak kalah pentingnya dengan yang dilakukan oleh para pemimpin di luar *Volksraad*. Anggota-anggota Indonesia dari masa permulaan *Volksraad* tampak telah mempunyai perhatian untuk mencapai otonomi yang seluas-luasnya dan pemerintahan sendiri untuk orang Indonesia.

Suhatno dkk (1995:15) menyatakan bahwa:

Muhammad Husni Thamrin terus berjuang mewujudkan kemerdekaan Indonesia sampai akhir hayatnya. Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Muhammad Husni Thamrin sebagai "Pahlawan Nasional" untuk menghargai perjuangan dan jasanya dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Penetapan Muhammad Husni Thamrin sebagai "Pahlawan Nasional" berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 175 Tahun 1960 tanggal 8 Juli 1960. Pemerintah juga menganugerahkan Bintang Maha Putera Kelas II.

Adapun yang menjadi syarat umum yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Pahlawan Nasional berdasarkan pasal 25 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, yaitu:

1. WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI,
2. Memiliki integritas moral dan keteladanan
3. Berjasa terhadap bangsa dan Negara
4. Berkelakuan baik
5. Setia dan tidak mengkhianati bangsa dan Negara
6. Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun

Sementara itu, syarat khusus dalam pemberian gelar Pahlawan Nasional termuat dalam pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan yaitu:

1. Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Tidak menyerah pada musuh dalam perjuangan

3. Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya.
4. Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan Negara.
5. Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
6. Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi
7. Melakukan perjuangan yang mempuntai jangkauan luas dan berdampak nasional.

Cita-cita perjuangan dan pemikiran serta keberaniannya dari Muhammad Husni Thamrin dapat dijadikan sumber inspirasi dan suri tauladan bagi generasi muda Indonesia. Namun dalam kenyataannya fase pergerakan kooperatif seringkali terpinggirkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi. Fase ini merupakan bagian terpenting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang harus tersampaikan. Melalui fase ini, historiografi Indonesia dapat memiliki gambaran yang lebih menarik. Selama ini, historiografi Indonesia didominasi oleh catatan perjuangan kaum nonkooperatif sehingga historiografi Indonesia terkesan melupakan perjuangan kaum kooperatif.

Padahal kaum kooperatif tidak berbeda dengan kaum revolusioner yang sama-sama mendukung slogan Indonesia Merdeka. Mereka telah membuktikan dirinya dan tampil secara nyata untuk membina masyarakat. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menguraikan liku-liku perjuangan seorang pemimpin pergerakan nasional dari kelompok yang bersikap kooperatif, yaitu Muhammad Husni Thamrin. Tokoh ini adalah salah seorang pemimpin pergerakan nasional yang cukup unik kedudukannya di dalam perjuangan kemerdekaan bangsanya. Salah satu keunikannya ialah bahwa dia secara sadar telah menempuh jalan kooperatif sebagai langkah untuk mencapai suatu Bangsa dan Negara Indonesia yang merdeka.

Thamrin telah memanfaatkan *Volksraad* sebagai forum untuk mengkritik Hindia Belanda yang bertindak sewenang-wenang. Thamrin juga merupakan seorang pemimpin terkemuka dan terpandang di dalam segala golongan. Ia dikenal sebagai seorang yang tangkas dan tidak mengenal takut. Otaknya yang tajam dalam berdebat dan sangat lihai dalam melancarkan kritik, seringkali ia mendesak pemerintah ke dalam posisi yang sulit, sehingga tidak mampu memberikan jawaban. Keunikan lainnya ialah bahwa sebagai seorang

kooperator, dia adalah seorang yang mempunyai pendirian yang sangat maju sehingga dapat bergaul dengan kaum nasionalis kiri dengan mudah. Keunikan-keunikan inilah yang antara lain menarik peneliti untuk menelusuri liku-liku perjuangannya. Karena besar atau kecil, jasa Muhammad Husni Thamrin telah nampak secara jelas di dalam jalur-jalur sejarah bangsanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia mengalami berbagai macam rintangan. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Muhammad Husni Thamrin?
2. Bagaimana Eksistensi Kehidupan Muhammad Husni Thamrin?
3. Bagaimana Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia di Dalam *Volksraad*?
4. Bagaimana Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia di Luar *Volksraad*?

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan, maka dapat diangkat judul penelitian sebagai berikut: **“Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin Sebagai Perintis Untuk Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1919-1941”**.

## **C. Batasan Konsep dan Istilah**

### **1. Batasan Konsep**

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, batasan konsep dipandang perlu untuk memudahkan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Batasan konsep dapat juga digunakan untuk mengenali konsep-konsep yang hendak dikaji dalam penelitian sejarah, targetnya agar dalam prosedur penelitian rancangan yang hendak di telaah tidak keluar dari koridor rancangan yang hendak dikaji sehingga sebuah penelitian dapat dipahami dengan mudah serta terlihat jelas batasan penelitian yang akan dikaji. Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pergerakan Nasional**

Nasionalisme di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri yaitu: menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, rela berkorban, saling menghargai dan

saling menghormati mulai muncul pada awal abad ke-20 yang dikenal dengan masa pergerakan nasional Indonesia. Pergerakan nasional pada umumnya diartikan sebagai perjuangan dari suatu bangsa yang dijajah untuk melawan bangsa yang menjajah dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan.

Sartono Kartodirjo (2014:270-273) menyatakan bahwa:

Istilah pergerakan nasional menunjukkan seluruh proses terjadi dan pertumbuhan nasionalisme Indonesia yang berwujud sebagai organisasi-organisasi nasionalis yang berdasarkan kesadaran, perasaan dan keinginan yang sama, yaitu berjuang bagi kemerdekaan rakyat di dalam satu lingkungan Negara kesatuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa proses nasionalisme yang terjadi di Indonesia diwujudkan dalam sebuah bentuk wadah organisasi yang mempunyai perasaan senasib dan seperjuangan demi untuk tercapainya Indonesia yang terbebas dari penjajah.

A.K. Pringgodigdo (1994:vi) menyatakan bahwa:

Istilah pergerakan nasional Indonesia meliputi segala macam aksi yang dilakukan melalui organisasi modern ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia karena tidak puas dengan keadaan masyarakat yang ada. Pergerakan nasional Indonesia dihitung dari mulai berdirinya Budi Oetomo tanggal 20 Mei 1908. Pergerakan bukan hanya pada soal aksi politik secara menyeluruh, namun juga mengandung bagian-bagian dari unsur ekonomi, kebudayaan, keagamaan, pendidikan, wanita, dan pemuda. Dari segi kewilayahan, bukan saja untuk kepentingan bangsa seluruhnya, namun juga gerakan yang bersifat kooperatif. Pergerakan tidak hanya golongan kebangsaan tetapi juga meliputi gerakan keagamaan, marxis, dan komunitas lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa pergerakan nasional merupakan segala bentuk perjuangan yang dilakukan melalui sebuah wadah organisasi yang mempunyai tujuan untuk bebas dari segala macam bentuk penjajahan. Pergerakan nasional juga mengandung makna lebih luas dan mencakup segala macam aspek kehidupan.

Anhar Gonggong (1985:2) menyatakan bahwa:

Jika dilihat dari cara dan langkah-langkah perjuangan para pemimpin pergerakan nasional, maka akan nampak dua hal yang menonjol, yaitu cara dan langkah yang bersifat non-kooperatif dan yang kooperatif. Artinya, di kalangan pemimpin pergerakan nasional kita terdapat golongan yang sama sekali tidak mau bekerjasama dengan penjajah Belanda. Sebagai konsekuensinya kelompok ini berjuang melalui partai-partai mereka dengan program aksi yang selalu bertentangan dengan kehendak penguasa penjajahan waktu itu. Di dalam kelompok ini tersebut serentetan nama seperti Sukarno, Hatta, Syahrir, Ali Sastroamijoyo dan lain-lain. Sedang yang kooperatif merupakan kelompok yang tetap berjuang untuk kemerdekaan bangsanya, akan tetapi melalui bentuk "kerjasama" dengan

pihak penjajah. Salah satu dari mereka telah bersedia duduk di dalam lembaga "legislatif" ciptaan penjajah Belanda, yaitu yang dikenal dengan Dewan Rakyat atau *Volksraad*. Di antara pemimpin-pemimpin terkemuka dari kelompok ini antara lain ialah Dr. Sutomo, Sutarjo dan Husni Thamrin.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa yang dimaksud dengan pergerakan nasional adalah suatu perjuangan untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan pada rakyat Indonesia karena memiliki kesamaan latar belakang, nasib dan tujuan hidup yang sama yakni menjadi masyarakat yang bebas untuk mengatur dan menentukan nasib bangsa sendiri untuk mencapai sebuah kemerdekaan, yang berdasarkan kesadaran politik (nasional) yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ideologi nasionalisme.

#### b. Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin

Dalam usaha untuk mewujudkan suatu bangsa dan Negara yang terbebas dari belenggu penjajah maka tentunya dilakukan berbagai macam cara agar cita-cita dan tujuan tersebut dapat tercapai.

Ruchiat, dkk. (2010:7) menyatakan bahwa

Perjuangan dalam mencapai kemerdekaan baik yang melalui gerakan kooperatif maupun non kooperatif sama-sama memiliki konsekuensi masing-masing. Kelompok yang memilih jalan kooperatif kerap kali pergerakan mereka dipatahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan berbagai cara. Berbeda dengan kelompok yang memilih jalan kooperatif, kerap kali mereka mendapat konotasi negatif. Dengan berjuang di dalam sistem pemerintahan kolonial, mereka seringkali dianggap sebagai kaki tangan Belanda. Kecurigaan tersebut tidak sepenuhnya salah, terdapat beberapa di antara mereka yang setia dan patuh kepada Pemerintah Hindia Belanda dengan sikap lebih Belanda daripada Belanda.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa segala bentuk perjuangan untuk mewujudkan Negara yang merdeka selalu menemui hambatan, baik itu perjuangan melalui cara kooperatif ataupun melalui nonkooperatif. Dalam hal ini perjuangan melalui cara-cara kooperatif selalu mendapat pandangan buruk dari masyarakat. Karena mereka beranggapan bahwa seseorang yang menempuh jalan kooperatif berarti ia telah mengkhianati bangsa Indonesia. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena banyak dari golongan kooperatif yang mengusahakan kemerdekaan melalui badan-badan bentukan pemerintah kolonial.

Miert (2003:21-22) menyatakan bahwa:

Pendekatan sepihak ini adalah buah dari pengamatan teleologis di masa lalu, yaitu bahwa kaum nasionalis nonkooperatif dan radikallah yang akhirnya berhasil mencapai kemerdekaan dan membangun Indonesia merdeka menurut ide-ide mereka. Seperti yang sering terjadi, pendapat

yang berlaku adalah pendapat si pemenang. Tetapi pengertian yang bengkok dan berdimensi tunggal itu mengaburkan situasi kompleks Hindia sebelum perang. Waktu itu banyak tokoh ikut meramaikan pentas politik pribumi. Menyesatkan sekali kalau kita hanya menokohkan kaum nasionalis nonkooperatif dan menganggap tokoh-tokoh lainnya tidak lebih dari figuran belaka.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa banyak dari bangsa Indonesia yang selalu beranggapan bahwa tokoh nonkooperatif merupakan orang paling berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Karena pada kenyataannya banyak tokoh dari golongan kooperatif yang ikut serta dalam usaha untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Hering (2003: 7-8) menyatakan bahwa:

Gubernur jendral Hindia-Belanda dengan gemas berpendapat bahwa orang paling berbahaya sebenarnya adalah Thamrin. Thamrin tetap bisa memberikan kontribusinya terhadap bangsa ini dengan berjuang di jalur resmi sebagai anggota Dewan Kota Batavia dan Dewan Rakyat selama lebih dari dua dekade.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat digambarkan bahwa perjuangan Muhammad Husni Thamrin pada masa pergerakan nasional dilakukan melalui badan-badan perwakilan bentukan pemerintah kolonial. Thamrin memulai politiknya sebagai anggota Gemeenteraad atau Dewan Kota Batavia pada tahun 1919 yang kemudian memperluas gerakan politiknya hingga menjangkau cakrawala nasional setelah ia menjadi anggota *Volksraad* atau Dewan Rakyat Hindia Belanda tahun 1927.

Kajian mengenai peranan Muhammad Husni Thamrin dalam Dewan Kota Batavia dan Dewan Rakyat merupakan kajian yang kontroversial dimana pada satu sisi Dewan Kota dan Dewan Rakyat merupakan badan perwakilan bentukan pemerintah kolonial yang mempunyai kewenangan terbatas dan terdiri dari mayoritas orang Eropa dan pejabat-pejabat pribumi, sehingga dewan-dewan tersebut dituding hanya akan mengutamakan kepentingan penguasa. Namun pada sisi lain, Dewan Kota dan Dewan Rakyat tersebut dijadikan Thamrin sebagai alat untuk mewujudkan ide-ide nasionalismenya. Sebagai tokoh kooperatif yang berjuang melalui kedua dewan tersebut, Thamrin bukan menjadi antek-antek Belanda yang proaktif memperjuangkan kepentingan pribadinya dan kepentingan pemerintah Hindia Belanda, melainkan mempunyai banyak kontribusi dalam meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

### c. Perintis Kemerdekaan Indonesia

Perintis kemerdekaan Indonesia adalah mereka yang telah berjuang mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan. Diakui dan disahkan sebagai perintis kemerdekaan dengan surat keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. Undang-undang No 5 Peraturan Presiden Tahun 1964 menyatakan bahwa:

Perintis Kemerdekaan adalah mereka yang menjadi pemimpin pergerakan yang membangkitkan kesadaran Kebangsaan/ Kemerdekaan dan atau mereka yang pernah mendapat hukuman dari pemerintah kolonial karena giat aktif dalam pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan, dan atau anggota-anggota Angkatan Bersenjata dalam ikatan kesatuan secara teratur yang gugur atau mendapat hukuman sekurang-kurangnya 3 bulan karena berjuang melawan Pemerintah Kolonial, dan atau mereka yang terus menerus secara aktif menentang Pemerintah Kolonial sampai saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dan diakui serta disahkan sebagai Perintis Kemerdekaan dengan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang menjadi kriteria sebagai perintis kemerdekaan yaitu, mereka menjadi pemimpin pergerakan yang membangkitkan kesadaran kebangsaan/ kemerdekaan, mereka yang pernah mendapat hukuman dari Pemerintah Kolonial karena giat dan aktif dalam Pergerakan Kebangsaan/ Kemerdekaan, Anggota Angkatan Bersenjata dalam ikatan kesatuan secara teratur yang gugur dan yang mendapat hukuman sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan karena berjuang melawan Pemerintah Kolonial, mereka yang terus menerus aktif menentang Pemerintah Kolonial sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perintis kemerdekaan adalah orang-orang yang ikut serta mencapai Indonesia merdeka.

### d. Konsep Kemerdekaan

Kemerdekaan merupakan suatu peristiwa yang sangat diinginkan oleh suatu bangsa yang sedang berada di bawah tekanan para penjajah.

Darini, R (2014:285) menyatakan bahwa:

Proklamasi kemerdekaan merupakan sebuah deklarasi kepada seluruh rakyat dan Negara-negara di dunia akan adanya kemerdekaan. Proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi puncak revolusi dan tonggak sejarah bangsa Indonesia untuk terbebas dari belenggu kolonialisme. Proklamasi kemerdekaan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia untuk sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa proklamasi kemerdekaan merupakan pengumuman kepada rakyat Indonesia bahwa Negara

Indonesia telah merdeka dari segala penjajahan bangsa asing. Proklamasi kemerdekaan telah membawa bangsa Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan Negara-negara lain.

Wayan (2006:9) menyatakan bahwa:

Proklamasi kemerdekaan merupakan jembatan emas yang menghubungkan dan mengantarkan bangsa Indonesia dalam mencapai masyarakat baru yaitu kehidupan yang bebas tanpa tekanan dan ikatan. Selain itu proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah titik puncak perjuangan pergerakan bangsa Indonesia yang telah dapat mengantarkan ke pintu gerbang kebebasan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia telah memberikan hasil yang memuaskan setelah melewati banyak lika-liku perjuangan bangsa hingga bisa mengantarkan bangsa Indonesia untuk terlepas dari cengkraman para penjajah.

Lukman (1991:790) menyatakan bahwa:

Proklamasi artinya pemberitahuan resmi kepada seluruh rakyat. Sedangkan kemerdekaan berasal dari kata merdeka artinya bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya) berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa kemerdekaan diartikan sebagai wujud dari kebebasan suatu bangsa untuk lepas dari belenggu penjajah, yang mampu mempertahankan bangsa dan Negara, dan tidak bergantung terhadap pihak tertentu.

## 2. Batasan Istilah

### a. Istilah Pergerakan Nasional

Kata pergerakan Indonesia meliputi semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia, yang disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap keadaan masyarakat Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa pergerakan nasional adalah suatu perjuangan untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan pada rakyat Indonesia karena memiliki kesamaan latar belakang, nasib dan tujuan hidup yang sama yakni menjadi masyarakat yang bebas untuk mengatur dan menentukan nasib bangsa sendiri untuk mencapai sebuah kemerdekaan, yang berdasarkan kesadaran politik (nasional) yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ideologi nasionalisme.

b. Muhammad Husni Thamrin

Muhammad Husni Thamrin adalah seorang politis era Hindia Belanda yang mengambil jalan kooperatif dalam pergerakannya. Tokoh ini adalah salah seorang pemimpin pergerakan nasional yang cukup unik kedudukannya di dalam perjuangan kemerdekaan bangsanya. Salah satu keunikannya ialah bahwa dia secara sadar telah menempuh jalan kooperatif sebagai langkah untuk mencapai suatu Bangsa dan Negara Indonesia yang merdeka.

c. Perintis Kemerdekaan

Perintis kemerdekaan adalah mereka yang berupaya untuk mewujudkan Negara yang merdeka yang diakui dan disahkan secara hukum oleh Menteri Sosial Republik Indonesia.

d. Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan merupakan pengumuman kepada rakyat Indonesia bahwa Negara Indonesia telah merdeka dari segala penjajahan bangsa asing.

#### **D. Tujuan Kajian**

Tujuan kajian merupakan suatu hal yang menjadi titik pencapaian seorang peneliti, tujuan kajian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, kemudian penulis menguraikan untuk mengetahui arah penelitian tersebut.

Adapun tujuan kajian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan biografi Muhammad Husni Thamrin.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi kehidupan Muhammad Husni Thamrin.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kiprah perjuangan Muhammad Husni Thamrin di Dalam *Volksraad*.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kiprah perjuangan Muhammad Husni Thamrin di Luar *Volksraad*.

#### **E. Kegunaan Kajian**

Adapun kegunaan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teori yaitu Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam memahami latar belakang kehidupan Muhammad Husni Thamrin dan kiprah perjuangannya dalam merintis kemerdekaan Indonesia.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah keilmuan, menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi bagi peneliti, khususnya dapat memperkaya ilmu mengenai sejarah pergerakan nasional di Indonesia mengenai kiprah perjuangan Muhammad Husni Thamrin, serta sebagai syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan S1, Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Muhammadiyah Metro.

### b. Bagi Akademisi

Dalam kajian penelitian ini khususnya bagi pembaca diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, member pemahaman dan tambahan informasi mengenai pembelajaran sejarah pergerakan Indonesia. Dan penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika keintelegensian dibidang kesejarahan baik dikalangan akademisi maupun non-akademisi serta diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Metode Kajian**

Pada saat melakukan kajian penelitian dan penulisan sejarah harus dilakukan berdasarkan prosedural metode ilmiah, maka peneliti dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan ketentuan aturan ilmu sejarah untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Gilbert J. Garragen dari Daliman (2012:27) menjelaskan bahwa:

Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis untuk mencapai kebenaran sejarah.

Dari pernyataan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur yang sistematis berdasarkan langkah-langkah metode penelitian untuk membantu peneliti menganalisis dan menguji secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menguji data-data tersebut agar bersifat fakta dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan.

Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji.

Untuk dapat mengumpulkan data-data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Penelitian historis bertumpu pada pengumpulan objek, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak itentik, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya serta penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya (Nugroho Notosusanto 1964:22) atau dapat diartikan bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada kegiatan tersebut yang bertugas untuk mendeskripsikan gejala sesuai dengan penelitian. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian historis sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik harus topik sejarah dan dapat diteliti sejarahnya. Topik yang dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas sehingga melampaui waktu.

Menurut Kuntowijoyo (2013:70) topik sebaiknya dipilih berdasarkan:

#### **a. Kedekatan emosional**

Kedekatan emosional merupakan hal yang penting dalam pemilihan topik, seorang peneliti harus memiliki kedekatan dengan topik yang akan diteliti untuk mempermudah jalannya sebuah penelitian.

#### **b. Kedekatan intelektual**

Kedekatan intelektual merupakan apabila seorang peneliti telah membaca-baca topik yang mempunyai kedekatan emosional dengan dirinya, maka seharusnya peneliti telah menguasai topik yang telah dipilih, walaupun belum menguasainya maka peneliti perlu membaca literatur yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Dalam hal ini rencana penelitian dilakukan melalui kedekatan emosional. Karena dengan begitu peneliti dapat menyelesaikan topik yang telah dipilih dengan baik

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting sekali dalam sebuah penelitian, komponen yang satu ini sangat berpengaruh pada sebuah proses analisis data. Dalam proses analisis data jangan sampai terjadi sebuah kesalahan karena hal tersebut akan terjadi kesalahan pada bagian analisis data dan juga kesimpulan. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan judul penelitian.

Sjamsuddin (2007:86) menjelaskan bahwa:

Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Lebih jelasnya seperti apa yang dikatakan Carrad bahwa heuristik adalah langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

Dalam mencari sumber tersebut, peneliti berusaha untuk mencari berbagai sumber buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan kehidupan Muhammad Husni Thamrin. Dalam hal ini peneliti telah menemukan beberapa sumber buku seperti buku Melawan dalam *Volksraad* M. H Thamrin dengan penulis Toto Widyarsono, keteladanan seorang pemimpin Muhammad Husni Thamrin dengan penulis Yusuff Effendi, Muhammad Husni Thamrin dengan penulis Anhar Gonggong, buku sejarah pergerakan rakyat Indonesia dengan penulis A.K Pringgodigdo, serta buku dengan judul Sepak Terjang Perjuangan Politik Muhammad Husni Thamrin dan masih banyak penelitian-penelitian relevan yang berkaitan dengan Muhammad Husni Thamrin yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Keterangan Data Sumber Buku

No	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Muhammad Husni Thamrin	Asli
2.	Melawan dalam <i>Volksraad</i> M.H Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941	Asli
3.	Keteladanan Seorang Pemimpin Mohammad Hoesni Thamrin Pahlawan Kemerdekaan Nasional	Asli
4.	Cahaya di Batavia (M.H Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941)	Asli
5.	Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia	Asli
6.	Sepak Terjang Perjuangan Politik Mohammad Hoesni Thamrin	Asli

## b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Semua informasi tersebut dapat diperoleh dengan banyak membaca buku, jurnal, karangan ilmiah, arsip, internet dan sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik. Studi kepustakaan tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian, teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan dilakukan penelitian dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya oleh peneliti data-data yang diperoleh dicermati, dibaca, dianalisis dan dikembangkan lagi berdasarkan yang akan digunakan sebagai bahan data dalam sebuah penelitian.

Langkah-langkah dalam melakukan studi kepustakaan sebagai berikut: (Daliman, 2012:54-55)

1. Mengumpulkan berbagai sumber data sebanyak-banyaknya seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen baik tercetak maupun elektronik dengan memperhatikan unsur materi berkaitan dengan penelitian.
2. Membaca buku-buku yang relevan dengan judul penelitian mengenai kajian tentang Muhammad Husni Thamrin.
3. Memperhatikan dari sumber-sumber baik dari pengaran, daftar isi, dan materi pembahasan.

Dalam melakukan penelitian studi kepustakaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro, mencari sumber yang sesuai dengan kajian yang akan dibahas. Serta mencari sumber dari buku-buku, Jurnal, kerangka ilmiah, artikel dan Arsip yang mendukung dalam melakukan penelitian.

### **3. Keabsahan Alat Pengumpulan Data**

Data harus digali, dikumpulkan dan dicatat serta diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh sebab itu dilakukan proses memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan data. Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber sejarah, langkah berikutnya yaitu verifikasi. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas. Pada dasarnya, pengumpulan heuristik dan kritik sumber bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah satu

sama lain. Dalam praktik pengumpulann sumber dan kritik dilakukan secara serempak untuk uji validasi sumber (Daliman, 2012:65).

#### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, penelitian ini untuk menguji otentisitas (keaslian) dan integritas suatu sumber agar didapat sumber yang tidak palsu. Sebelum semua kesaksian berhasil dikumpulkan untuk merekonstruksi maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sjamsuddin, 2017:104). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah penelitian historis diperlukan otentisitas dan integritas.

Suatu penelitian harus jelas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang tertentu atau tidak. Dengan menggunakan kritik ekstern maka akan membantu peneliti dalam mencari sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses penelitian, seperti yang telah dijelaskan A. Daliman (2012:69) sebagai berikut: sasaran kerja kritik eksternal adalah uji otentisitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Uji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui determinasi pengarang/informan, dan tanggal, pemalsuan dan restorasi teks.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka maksud dari kritik ekstern adalah kritik yang harus melalui tahapan-tahapan yang rinci demi mendapatkan sumber-sumber yang terbukti keotentisitasan dan integritasnya. Adapun langkah-langkah kritik ekstern antara lain, Daliman (2012:71)

1. Menguji di dalam sumber apakah nama pengarang dan tanggal yang tercantum adalah benar dan asli.
2. Menguji keaslian sumber atau dokumen agar terhindar dari sumber hasil dan plagiarism.
3. Mengecek antara buku dan judul penelitian tersebut relevan.

untuk mngetahui validitas sumber data dikemukakan dalam tabel kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 2. Uji kesejatian sumber data “Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin sebagai Perintis untuk Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1919-1941”.

No	Tema yang di bahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1.	Pergerakan Nasional	Anhar Gonggong	Asli
2.	Thamrin di dalam <i>Volksraad</i>	Toto Widyarsono	Asli
3.	Sosok Hoesni Thamrin	Effendi Yusuf dkk	Asli
4.	Aktivitas Thamrin di luar Voksraad	Toto Widyarsono	Asli
5.	Kaum Betawi	A.K Pringgodigdo	Asli
6.	Gelanggang Perjuangan Mohammad Hoesni Thamrin	UPT Museum Joang 45 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jakarta	Asli

#### b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan menganalisis uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen untuk mengetahui fakta mengenai sejarah. Menguji lebih jauh lagi isi dokumen untuk mengetahui kandungan dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya kredibel dan reliable. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber dipergunakan kritik intern. Menurut Daliman (2012:75) bahwa:

Sasaran dari kritik intern adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji 1. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat, dan 2. Kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa suatu kegiatan dalam penelitian sejarah untuk menelaah kebenaran dari sebuah sumber informan atau pengarang sumber. Kritik intern juga digunakan untuk menguji kredibilitas dokumen secara benar dan akurat. Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini di kemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji kesesuaian sumber data “Kiprah Perjuangan Muhammad Husni Thamrin sebagai Perintis Untuk Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1919-1941” yaitu :

No	Sumber Buku	Konsep yang dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1.	Muhammad Husni Thamrin Melawan dalam <i>Volksraad</i>	Pergerakan Nasional	13-125	Asli
2.	M.H Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941	Thamrin di dalam <i>Volksraad</i>	25-41	Asli
3.	Keteladanan Seorang Pemimpin Mohammad Hoesni Thamrin Pahlawan Kemerdekaan Nasional	Sosok Hoesni Thamrin	1-40	Asli
4.	Cahaya di Batavia (M.H Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941)	Aktivitas Thamrin di luar Voksraad	63-78	Asli
5.	Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia Sepak Terjang	Kaum Betawi Gelanggang	70-71	Asli
6.	Perjuangan Politik Mohammad Hoesni Thamrin	Perjuangan Mohammad Hoesni Thamrin	41-100	Asli

#### 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul tahapan berikutnya yaitu menganalisa kebenaran data-data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya yang diambil yaitu interpretasi.

### a. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah, setelah proses interpretasi terhadap sebuah fakta sejarah yang sudah teruji validitas dan reabilitas selesai dilakukan barulah proses historiografi.

Menurut Daliman, (2012:83) menyatakan bahwa:

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah, puncak kerja seluruh aktivitas penelitian sejarah berada pada tahap interpretasi.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa interpretasi merupakan sebuah upaya untuk menafsirkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang telah berhasil dihimpun dan telah diseleksi uji kebenarannya dengan kritik eksternal maupun kritik internal yang mana interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan memberikan kembali relasi antar fakta-fakta sejarah.

Kuntowijoyo (1995:100) menyatakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi sejarah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa dalam tahap interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis apakah sumber yang dianalisis sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Jika dalam tahap interpretasi ini peneliti menemukan sumber yang tidak sesuai dengan tema yang sedang dikaji, maka peneliti sebaiknya menghapus sumber tersebut harapannya agar dalam proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Daliman (2012:85) adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan interpretasi data, peneliti hendaknya melakukan:

1. Membaca sumber data yang relevan dengan judul penelitian
2. Melakukan kritik ekstern dan kritik intern
3. Mengecek kesesuaian antara sumber data dengan judul penelitian yang akan dibahas.

### b. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti, dimana historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan dan laporan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik

penulisan ini bepedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Metro. Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dengan susunannya sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran secara umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan konsep dan istilah, tujuan kajian, kegunaan kajian, metode kajian, kerangka berpikir, kajian relevan, ruang lingkup penelitian.

BAB II, menguraikan mengenai biografi Muhammad Husni Thamrin dari masa kecil, pendidikan hingga dewasa.

BAB III, menguraikan mengenai eksistensi Muhammad Husni Thamrin meliputi pengalamannya dalam bidang politik, olahraga dan pendidikan.

BAB IV, menguraikan mengenai kiprah Muhammad Husni Thamrin di dalam *Volksraad* meliputi yaitu ketika ia bergabung menjadi anggota *Gementeraad* Batavia, anggota *Volksraad*, fraksi nasional, dan ordonansi sekolah liar.

BAB V, menguraikan mengenai kiprah Muhammad Husni Thamrin di luar *Volksraad* yaitu ketika ia bergabung dan membentuk organisasi-organisasi politik seperti PKB, PPPKI, Parindra, dan GAPI.

BAB VI, kesimpulan dan saran, penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang penulis kaji dari bab-bab sebelumnya.

Setelah menyimpulkan penulis akan menguraikan daftar literatur, lampiran-lampiran dan riwayat penulis.

### **G. Kerangka Berpikir**

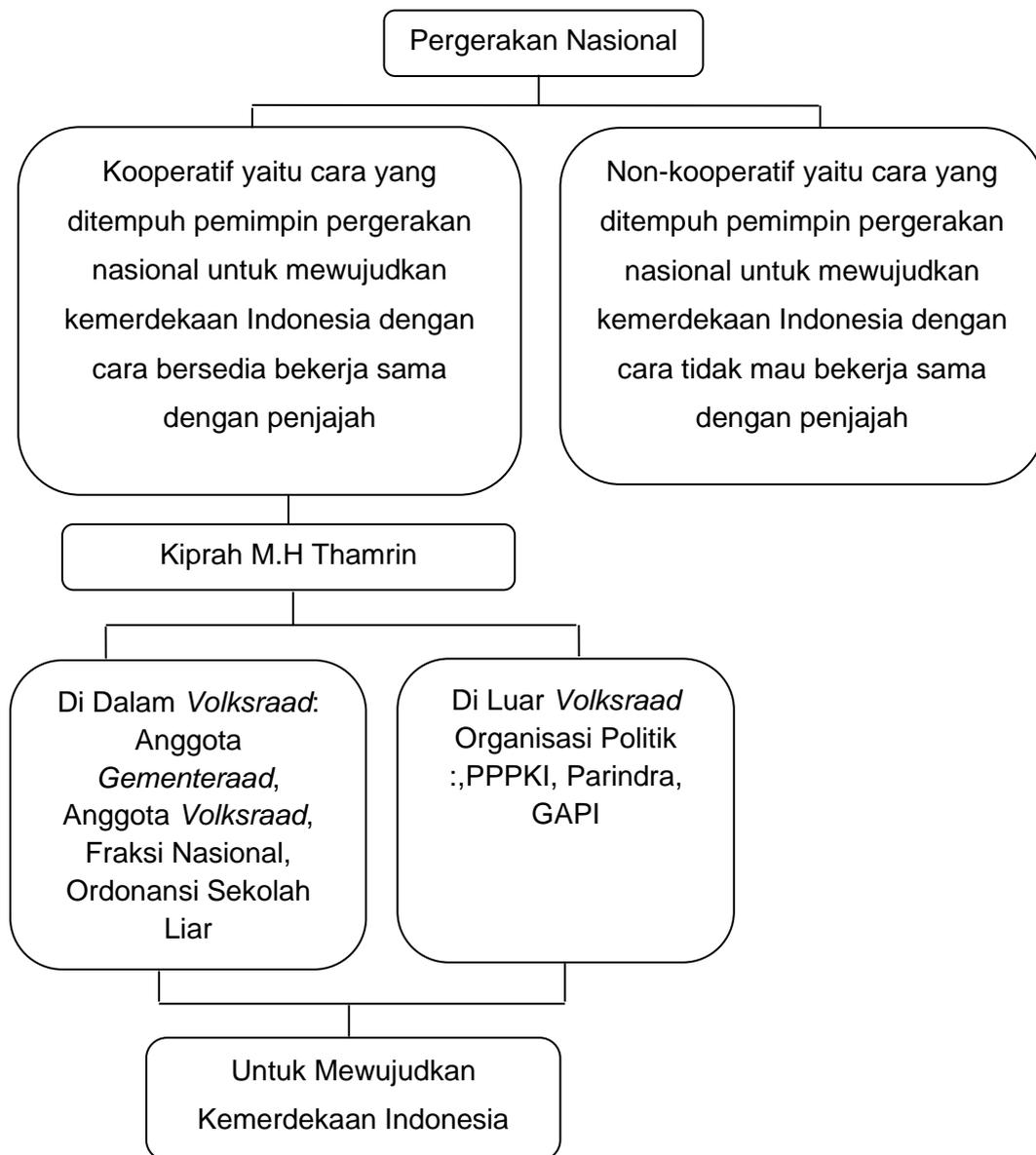
Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat, agar mendapatkan hasil yang akurat dan efektif. Indonesia mempunyai banyak tokoh yang diteladani, diantaranya adalah pahlawan bangsa yang muncul pada masa pergerakan nasional. Pergerakan nasional merupakan momentum yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pergerakan nasional berdasarkan sifatnya terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kooperatif dan kelompok non-kooperatif.

Kelompok kooperatif yaitu kelompok yang bersedia bekerjasama dengan pemerintah kolonial, sedangkan kelompok non-kooperatif adalah kelompok yang tidak mau bekerjasama dengan penjajah. Banyak tokoh-tokoh nasionalis yang

muncul dan menjalankan perannya pada masa pergerakan nasional, salah satunya adalah Muhammad Husni Thamrin yang menempuh jalan kooperatif. cara ini diambil semata-mata untuk memudahkan langkahnya untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Muhammad Husni Thamrin adalah seorang politisi era Hindia Belanda. Peran yang dijalankan oleh Muhammad Husni Thamrin yang paling menonjol adalah peran politiknya yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang keluarga, pendidikan yang ditempuh dan sosialisasi politiknya.

Sejak awal Muhammad Husni Thamrin telah bekerja pada lingkungan pemerintahan, yakni di kantor kepatihan dan karesidenan di Batavia, sampai akhirnya bekerja di Maskapai Pelayaran KPM. Pada tahun 1919 Muhammad Husni Thamrin menjadi anggota *Gementeraad*. Pada tahun 1927 Muhammad Husni Thamrin menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) dan memimpin Fraksi Nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1930. Pengaruh Muhammad Husni Thamrin dalam organisasi politik pun cukup kuat seperti dalam PPPKI, GAPI, dan Parindra.

Kiprah perjuangan dari Muhammad Husni Thamrin yang tertuang dalam gagasan-gagasannya telah membawa dampak yang sangat penting bagi perjuangan pergerakan kebangsaan Indonesia dalam melawan kolonialisme. Penerapan pemikirannya dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan pada masa pergerakan nasional telah banyak membawa perubahan nasib rakyat dalam mencapai kemerdekaan.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### H. Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan kajian tentang sebuah penelitian yang telah dilakukan seputar masalah yang sedang diteliti, maka disini penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya sehingga terlihat jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan bukan merupakan duplikasi. Dalam penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep pembahasan yang akan dikaji dengan literatur yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, skripsi, maupun artikel jurnal dan sumber-sumber lain yang masih berkaitan

dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat, terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Mujiarti, S. (2006). *Pengaruh Petisi Soetardjo 15 Juli 1936 Terhadap Pergerakan Nasional Indonesia*. Skripsi diterbitkan. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Hasil dari penelitiannya yaitu penolakan petisi Soetardjo yang telah mengecewakan kaum nasionalis, akan tetapi penolakan tersebut juga semakin menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan dikalangan pergerakan kaum nasionalis bersatu membentuk GAPI sebagai tindak lanjut dari kegagalan petisi Soetardjo. Muhammad Husni Thamrin merupakan perwakilan dari Parindra yang mengusulkan membentuk suatu badan konsentrasi nasional tersebut.

2. Rohmadi, N. (2015). *Peran Mohammad Husni Thamrin Dalam Volksraad (1927-1941)*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitiannya yaitu M.H Thamrin masuk ke dalam *Volksraad* melalui sebuah komite tanpa tahap pemilihan. M.H Thamrin resmi masuk ke *Volksraad* pada tanggal 16 Mei 1927. M.H Thamrin di bidang politik berperan mengecam tindakan agresif polisi Hindia Belanda, mendukung Petisi Soetardjo dan menyerukan Indonesia berparlemen. M.H Thamrin di bidang ekonomi berperan agar poenale sanctie dihapuska, memperingatkan propaganda Jepang, dan mengecam anggaran belanja pemerintah. M.H Thamrin di bidang pendidikan berperan mengecam tindakan pemerintah yang mempersulit operasional sekolah-sekolah liar, mengusulkan agar didirikan sekolah di setiap kecamatan, dan mengusulkan wajib sekolah usia 6 sampai 12 tahun.

3. Rohmadi, N, Akhyar, M , & Wardo. *Motion Thamrin: Language Politics an Inlander (Indigenous) Appellation for Indonesia People*. International Journal of Multicultural an Multireligious Understanding Volume 5, Issue 1 February, 2018 Pages:77-83.

Hasil penelitiannya yaitu *Volksraad* merupakan lembaga legislatif yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda pada 8 Mei 1918. Anggota *Volksraad* membentuk sayap politik untuk memenangkan pemungutan suara dalam setiap proses pengembalian keputusan. Sayap politik yang diwakili Bangsa Indonesia adalah Fraksi Nasional telah dibentuk pada 27 Januari 1930 dan dipimpin oleh

Muhammad Husni Thamrin. Fraksi Nasional mempunyai tujuan yang utama yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia melalui cara yang sah. Thamrin dan Fraksi Nasional sering tidak setuju dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang hanya berpihak pada Eropa. Kebijakan yang dikritik oleh Thamrin dan Fraksi Nasional adalah kebijakan politik bahasa di masyarakat dan pengesahan pedalaman (Pribumi) yang mempermalukan bangsa Indonesia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah kiprah perjuangan Muhammad Husni Thamrin Sebagai Jalan untuk Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1919-1941. Meskipun masih ada kaitanya dengan penelitian di atas yaitu membahas tentang kehidupan Muhammad Husni Thamrin akan tetapi penelitian ini lebih terfokus pada kiprah, eksistensi dan pengaruhnya dalam usaha untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia secara keseluruhan.

### **I. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sifat Penelitian	:Historis
Obyek Penelitian	:KIPRAH PERJUANGAN MUHAMMAD HUSNI THAMRIN SEBAGAI PERINTIS UNTUK MEWUJUDKAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1919-1941
Subjek Penelitian	:Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian	:Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung
Waktu Penelitian	:Tahun 2021-2022